



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I Jl. Ngagel Dadi III B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097

Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234

Kampus II Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182,
8281183 Surabaya 60134

<http://fsh.unpriadi.ac.id>

FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Faradibah Nur Azizah
NIM : 195200054
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Tanggal Ujian Skripsi : 3 Februari 2023
Judul Skripsi : Sejarah dalam Puisi Karya Penyair Kembar
Tjahjono Widijanto dan Tjahjono
Widarmanto
Penguji I : Eko Cahyo, S.Pd., M.Pd.
Penguji II : Dr. M. Shoim Anwar, M.Pd.

No.	Materi Revisi	Penguji I	Penguji II
1	Penulisan		
2	BAB IV Referensi		
3	Pembahasan		
4	Abstrak		

Batas waktu revisi: 2 (dua) minggu terhitung dari waktu ujian skripsi.

Dosen Penguji I

Eko Cahyo Prawoto, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0731039003

Dosen Penguji II

Dr. M. Shoim Anwar, M.Pd.
NIDN 0716056302



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I: Jl. Ngagel Dahi III B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097
Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234
Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182,
8281183 Surabaya 60234
<http://fish.unpgriby.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Faradibah Nur Azizah
NIM : 195200054
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Sejarah dalam Puisi Karya Penyair Kembar
Tjahjono Widjanto dan Tjahjono Widarmanto

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1	26 Juli 2022	Penentuan tema payung proposal	
2	2 Agustus 2022	Klasifikasi data	
3	10 Agustus 2022	Penegasan judul proposal/skripsi	
4	22 Agustus 2022	Bimbingan proposal BAB 1	
5	5 September 2022	Bimbingan proposal BAB 1 dan 2	
6	12 September 2022	Bimbingan proposal BAB 1, 2, 3	
7	28 Oktober 2022	Bimbingan skripsi BAB 4	
8	17 November 2022	Bimbingan revisi BAB 4	
9	20 Januari 2023	Bimbingan skripsi BAB 1,2,3,4,5	
10	26 Januari 2023	Bimbingan skripsi BAB 1,2,3,4,5	
11	1 Februari 2023	Bimbingan skripsi BAB 1,2,3,4,5	
12	27 Februari 2023	Bimbingan revisi skripsi & artikel	
13	1 Maret 2023	Bimbingan revisi skripsi dengan Pak Eko	
14	17 Maret 2023	Bimbingan revisi skripsi dengan Pak Eko	

Selesai bimbingan skripsi tanggal 17 Maret 2023.



Dosen Pembimbing,

Dr. M. Shoim Anwar, M.Pd.
NIDN 0716056302

SENJA DI AKHIR TAHUN

saban akhir tahun

di jalan-jalan

di perempatan-perempatan

di sepanjang aspal yang pucat diguyur gerimis

waktu merebahkan sayapnya

dan, seperti akhir tahun-tahun lalu

orang-orang meniup terompet

tanpa bunyi

hanya resah yang melengking-lengking

menyelinap

di dalam semak-semak

arak-arakan: karnaval yang bergerak tanpa genderang
seperti ular melata menyusuri lorong-lorong, pengap dan sumuk.

meniup terompet tanpa bunyi

terbongkok-bongkok, berdesak-berdesak,

beringsut-

ingsut

seperti perempuan bunting yang berebut lubang

tikus

Sirine ambulans meraung-raung merobohkan jendela-jendela yang
rapuh

karnaval itu, arak-arakan itu.

hiruk pikuk tanpa bunyi

sekedar pesta iram

yang merangkak menuju padam

dan, di ujung barisan

anjing-anjing melolong

berlari ke arah kuburan.

Pergantian tahun.

SEBUAH EPISODE LAIN DI HIDUPMU

Aku tahu Saat kau buka mata di awal senja itu akan terlihat awan sekelam malam paling larut dan disana: kau berseru dan meraba-raba lorong akhirnya kau akan tahu inilah peta buta yang harus disusuri sekedar mencari sebuah rumah tak berlampu. rumah tak berjendela yang kau harus berdiam didalamnya menanti seorang lelaki yang akan menikam dan membuntingimu lelaki dengan rambut ikal dan mata setajam paruh ababil mulutnya bau tembakau, namun menyimpan perigi. diulurkan tangannya merengkuhmu dan kau hanya sempat melenguh ketika jari-jarinya membetot igamu.

aku tahu rumah itu bukan persinggahan terakhir karena suatu saat kau akan pamit bergegas meninggalkan lelaki itu juga anak-anakmu dan segala catatan harian kau akan susuri kembali senja yang larut jadi malam mencari lagi sebuah rumah tak berlampu juga tak berjendela yang di dalamnya menunggu seorang lelaki untuk menikam dan membuntingimu matanya juga setajam paruh ababil dan mulutnya menyimpan perigi.

Ngawi-jakarta

PULUNG GANTUNG

*(Serupa monyet telah kusabda mereka bergantung
lompati waktu menuju kekal asing)*

Jangan menyesal!

telah kau pilih dengkurmu sendiri
bukankah kau lelah meraung dan ratapi rajah tanganmu
dan aku datang menyapa
tawarkan sebuah kisah baru

menyadarkanmu tentang segala omong kosong
dusta yang selama ini mengajarimu
menjadi kanibal bagi anak-anakmu sendiri

dan kini,
telah kutunjuk arah baru
sebuah kampung tak peduli pada tubuh
kampung para pelayat
ziarahi tubuh sendiri
bergelantungan.

Ini bukan khianat atas takdir
namun dendam pada nasib
kuajari kau merentas rajah di telapak tanganmu
kuajari jadi hantu
kekalkan riwayat sendiri

kuajari engkau
membangun pemberontakan.

revolusimu

semua mata akan mendongak kelangit
pukau pada gairahmu

tak ada lagi yang bisa menafsirmu

: hanya engkau sendiri!

(ngawi-ponorogo,2008-2010)

PARA PENGANTIN YANG TELANJANG

segala nafas memburu
 para pengantin gemetar telanjang
 di perempatan jalan tanpa lampu
 diguyur ngeri sampai palung hati

tembok kota berderak gemetar, cahaya pudar.
 jam melompat-lompat dengan gila
 detaknya ditelan hujan
 tersesat di arung sungai.

Sayap-sayap burung terbakar
 seperti lilin leleh di dasar cawan
 abunya kirimkan kawat duka,
 hutan-hutan rontok rantingnya
 pohon-pohonnya berbunga batu:

para pengantin telanjang itu tersesat di jantungnya
 terlambat membaca hidup dan alpa pada sejarah
 terlampau sibuk membangun menara-menara
 dan mimpi menggiring matahari

 kemudian, sampailah waktu itu,
 langit tak mau lagi kompromi
 curahkan badai lumut
 menimbun tubuh pengantin yang gemetar

: kau dan aku yang telanjang !

Sby, 2010-2011

NDELEPIH

apa yang mengantarkanmu membentangkan hijau telanjangmu?
 tenung *lelaku* lelaki itukah yang memaksamu menerbangkan
 mewangi
 dupa?
 atukah kuasa ramalan yang mendongengkan warisan mahkota di
 kertas sejarah?

lantas, kau bergegas hanyutkan kemben ke palung paling rahasia
 palung segala surga disembunyikan juga segenap mahkota

kau bentangkan tikar
 mengurai rambutmu berombak
 membakar wangi dupa bunga
 juga aroma telanjang

: inilah warisan itu, pungutlah!
 reguk telanjangku!
 sebut Gustimu, lantas tikam aku dengan lingga lembing
 tajammu!

senggama dupa dan kembang pun lontarkan tembang-tembang
 : duh, *Gusti* diam-diam kupasraahkan tresna itu pada sejarah!
 duh, lelaki pengantinku yang keningnya berkilau, hisaplah
 hijau telanjangku!
 kelak para pewarismu akan menuliskan silsilahnya di lekuk
 legit payudaraku!

Wonogiri, 2011-2012

*) sebuah petilasan di Wonogiri yang dipercaya sebagai tempat
 bercinta Ratu Kidul dengan Panembahan Senapati.*

disediakan sebuah hotel lengkap dengan ranjang
pengantin
engkau bisa menghitung waktu
dan tetes peluhmu

seorang gadis akan segera menyapamu
: Itulah pengantinmul

KITAB LEGENDA

1

Kutemukan kembali ibuku dengan rambut terurai
di genggamannya ada empat tangkai daun surga serta sebutir apel

bisiknya dengan gemetar

: di sinilah duniamu bermula
kupungut dari sebuah taman
yang bunga-bunganya tunduk kelamin cuaca
yang pada lebatnya tumbuh sebuah kerajaan ular
hingga kelak seorang lelaki memanjatnya
menyimpan liur dan lenguhnya ditiap sela dahan!

Itukah gua pertapaan itu, ibu
yang kau sebut-sebut dalam kitabmu
selalu menolak cahaya selain sunyi dan kata-kata
semua lelaki dan perempuan sepenuhnya telanjang di relungnya
menjadi para penari dan hantu yang mabuk
tubuhnya berkilau-kilau sisik naga
berkelojotan, mendengus-dengus di tiap didindingnya
sampai pelir berdarah-darah ngalir sungai peluh

2

Kerinduan itu bangkit perlahan saat lampu padam
terbayang arus sungai mengalir alir ke lembah-lembah
ibu berdendang:
lela-tela ledhung anakku lanans, mulailah tidurmu!

Semua tak bermakna apa-apa
sembunyi di balik bakal tunas menjalar ke akar-akar
sejak itu sebuah kecupan tak punya arti apa-apa
cahaya padam, semua berlarian tanpa suara
meninggalkan semuanya. sepotong kaos dalam. sepasang sepatu
dan sepanggal ingatan.

Kenanglah:

semua abu kelak berakhir di dasar laut
 setelah larut maiam jam berdentang terakhir membelah hari
 semua, tak terkecuali para petualang, mualim dan pemburu
 gemetar lututnya
 memandang larut lelah dipeluk cemas
 serangga-serangga melipat sayap
 kantuk jadi pisau
 mengintai di balik selimut dan dinding jendela

3

Panggilan itu
 mengusik kekuasaan kuno
 di ketinggian jauh bulan berselimut lumut
 di kedalaman dahan pohon menggerutu pada burung hantu
 berkisah tentang sebuah alpa

“Semestinya nenek moyangmu dulu mengihlaskan rantingnya,”
 parau
 bisik daun

Seperti gesek biola, panggilan itu meneriakkan nyaring yang beku
 sebeku dupa yang aromanya membuat mabuk para srigala

Tak ada lagi yang bisa genap menghitung jari
 hati semua lelaki padam, mulutnya tak menyisakan lagi lagu-lagu
 perjuangan
 para ksatria telah jadi milik masa purba. segenap istri dan perempuan
 sibuk memanjangkan rambut meratapi semua lelakinya yang telah
 kehilangan
 bara di ujung kelamin.

Panggilan itu begitu serta merta
 sebelum masa panen dan angin layang-layang
 Siapa masih punya pengetahuan tentang perjuangan dan
 kegaduhan?

4

Makam-makam menjulang
 saat kita baca kitab itu: di dalamnya peta api sorga!
 dahulu jadi pulau impian nenek moyang
 impian tertang sebuah syahbandar dengan segenap
 pesonanya
 yang menjanjikan meraka mabuk dengan peata-pesta

Namun tiba-tiba segala makam mengerucut seperti topi para badut
 dengan kucir momanjang
 menjadi sulur di lorong-lorong gelap tak Dur

Di manakah semua nyanyian dan dongengan-juga perihal sorga itu?
 Mengapa semua melambai merayu pada mati yang dingin
 mungkin di sebuah jazirah yang jauh
 segala akar menjalar ke ketiak gurun
 terik membeku di sana.

Sekejap dada penuh udara bertuba takut dan takjub
 mulut-mulut menganga menyerah pada sakit dan kutukan dendam
 lantas semuanya bergegas membacai kembali ikwal nenek
 moyangnya

 : kelahiran gua-gua dari kandungan laut
 dan riwayat bunga-bunga yang mekarnya ditunda

Kemarahan agung bangkit diam-diam
 segenap kutuk pada riwayat sendiri
 sejarah yang bertaburan di atas tanah
 menolak nasib yang sudah dipahat di tapak tangan
 segala sembunyi yang sudah saatnya dikabarkan

Kemarahan yang menjelma dupa membangkitkan segala kejam
 mengajak baris berduyun-duyun menjadi jagal
 menebang rubuhkan gapura kota
 mengubah segala bau jadi dupa

DI RAHIM IBU

1

akar itu telah temukan airnya
 roh-roh menari setelah ditiup
 jadi sulur-sulur menjulur ke serat ari-ari
 telah tumbuh warna-warna
 alirkan putih ketuban

waktu mengupas wujud itu
 laut akan pinjamkan garam

matahari julurkan mahkota

*: Ibu, aku tak sabar
 ingin menulis hurut-hurufku!*

2

ari-ari itu tak berhenti pada serat
 namun jadi sebutir telur
 kelak menyingkap daging
 diberi nama — manusia

*: bersama ketuban, biarkan aku muncrat
 tumbuh jadi para kesatria
 akan kucatat legenda baru, dunia para penakluk
 kelak para rahib menakwil dinasti baru, legenda baru.
 akan kulibas kematian, kusamak jadi kaus kaki kecilku*

*dari tempatku lunak dan hangat ini telah kurangkai api jadi bunga-
 bunga
 bau harum mengalir dari tubuhku memanggil segenap kupu-kupu
 sebab sejak dari rahim ibu telah kupintal sebuah sejarah*

/ngawi/

KEPADA OSCAR ROMERO

Siapakah yang bisa lari dari cemas itu
 mengutuki daging begitu lemah dalam panggang api
 saat mencium kemarau yang sangit dengan kemenyan
 abu-abu

walau kebangkitan akan selalu diulang-ulang
 menjadi roh yang abadi dalam dada lelaki.
 Tapi angin itu meringis juga ketika seorang tukang pos
 berkabar pada anak-anakmu
 : tentang hari matimu !

Siapa bisa menolak sejarah
 juga saat seseorang harus dijampakkan menjadi mayat
 sampah tak berguna di pinggir jalan.
 tak ada yang menangisinya. sebab mata telah jadi khianat
 yang membawa mereka ke lorong-lorong gelap
 pemancungan.

Atlas itu telah menyediakan jalan
 menuju taman remang-remang berwarna jingga
 sebotol anggurpun dituang pada pesta penaubatan
 sambil pintu-pintu dibuka lebar mengucap tabik
 pada mesiu yang setiap saat membeni tanda.

Mati adalah abadi yang tak pernah sangsi
 untuk berpihak pada mereka yang terpaksa berdiri
 di pinggir-pinggir jalan dibungkus mantel warna tua,
 kepala-kepala yang terbuka, penuh luka di kelopak
 matanya
 ingatan-ingatan yang jalang dengan sekam dendam dan
 putus asa.

NEGERI DALAM SEBUAH BERITA

sebuah berita melengking-lengking dari sebuah
gelombang radio, melompat-lompat
di kolom-kolom koran, berlari-lari dari kotak televisi
menerobos ranjang kamarmu.

: bangunlah dari dengkur mimpimu. anak-anakmu sedang
merangkai kecemasan
suaranya hanya menganga terpesona oleh sihir dan
tenung menakutkan.
atlas iru telah ditumbuhi ilalang-ilalang yang segera
dibakar jadi abu
bersama alamat-alamat dan kartu-kartu nama. juga
harapan dan hari depan.
negeri ini, adalah negeri petasan. gemetar oleh terror
membuat udara jadi gusar.
semua bertuba juga dengkur kita tak bakal nyaman jadi
mimpi
di pelataran, orasi-orasi membuat sejarah jadi teka-teki
membiarkan kecemasan
berdesak-desak dengan kasak-kusuk, darah, dan
burung-burung nasar.

Janganlah kau berbaring. angkat gagang telepon
yang berdering
, - sudahkah kau baca berita negeri ini.
di koran halaman paling depan. siaran televisi
paling pagi.

ngawi, 08 2001

TAN (7)

sungguh kalian adalah serdadu yang lamban setengah
dungu
pekat malam telah kutaklukan sebab segala hutan
menyerahkan fosfornya

kematian bukan ancaman hanyalah dongeng waktu nina
bobok
itu pun jauh di masa kenangan kanak-kanakku

peluru kalian tak sanggup menggapai
kalaupun meledak di dadaku itu pun karena bisma
merindukan ajalnya sendiri

kalian cuma penjarah sejarah
membayangkan revolusi seperti pesta
melamunkan kemerdekaan sekedar metamorfosis

kalian takkan sanggup mengalahkanku apalagi
menghukumku
kalaupun peluru meledak di dadaku
itu karena bisma rindukan keagungan maut

MANGIR B3

mertua, lewat lancip bayonet dan sangit mesiau, kau mengajari aku memahami sunyi dalam gemuruh cinta ketika senja mulai meratap.

tataplal daun semboja di pelataran purimu, ada bayang bocah gagu berteriak bertanya sebaris riwayat bapaknya sedang aku belum lagi sempat mengajari mereka menghafal nama kakeknya.

kain kemben ibu pada jemuran itu seperti secarik kitab tua tak sanggup menyimpan rahasia peta perjalanan sebuah armada yang makin hari hilang dermaga di abad-abad terlipat cucu-cucumu menggeremang talqin sepanjang malam:

tsuma illaruhi... --untuk ruh....(yang tak bernama)—

dan kau mengajari menulis kata-kata dalam limbur sajak memburai tak usai-usai sembari mencucuki kornea mereka dengan peniti yang disimpan pada kutang ibunya

kelak setiap malam mulai terpejam mata tombak di sudut kamar itu akan menikammu memilih mana jeroan paling lunak untuk disantap kau menikmatinya sambil minum wedang sere atau jahe dengan tubuh berkeringat seusai senggama silsilah pun gemetar menyimpan nama-nama yang dijeritkan di tiap pengkol jalan.

di jagat lain si Penangsang, musuh mudamu tempoh hari mencibir bibir
 “kau tetap saja arjuna si tukang tenung, don juan dengan bisa setajam *sangkalat*”

“mertua, kapan kaurayakan hari penzantinku...”

JANTURAN SITI JENAR B3

1.

langit menyimpan bau hujan, gerimis berburu waktu
 sebelum bandang menerjang
 bulan terbenam $\frac{1}{4}$ lingkaran merajut malam nyaris
 sempurna
 kemana larinya tembang kalau tak kembali pada bening
 yang hening?
 di kuntum kembang yang sedia mengembang di ceruk-
 ceruk jurang
 silir angin menyimpan abu kenangan juga getah riwayat
 yang sekarat

duh, kemana larinya kenangan kalau tak ada mata
 kunang-kunang
 menyimpan cahaya dalam lelap di padang rimba tak
 bertuan

kekasih, di tepi-tepi ini siapa yang ingin menjelma
 bunga?
 menabur harum pada lentik alis malam sembari
 melupakan putik
 calon buah dengan mahkota yang selalu diincar taring
 kelelawar
 musim mengasuhnya dengan harap-harap cemas

merentangkan tangannya
 ke jendela langit seperti sekawan burung menggapai-
 gapai angin berkelebatan
 dengan desir yang mengiris mencoba menyapa bulan
 yang murung
 pasang dan taufan pun tumbuh di kedung hatiku dalam
 kemuraman cuaca
 menenggalamkan seribu jukung yang mencoba perkasa

dalam oleng samudra

bulan yang miskram berlayar bersama letih mata
malalaikat
menghitung jumlah nahkoda atau mualim yang sasar
mencocokkannya dalam ingatan
juga catatan tentang seribu kutuk yang bergaung di
lembah-lembah berkabut nun jauh dalam paruh waktu
yang menggelontorkan seribu guruh
para pertapa membakar dupa dan mantram yang
berhamburan ke penjuru kiblat
“duhai masa siapa yang menjemputmu begitu mesra?”
lalu awan menjelma pedhut mengangkangi semesta
menyembunyikan lolong seringala di sudut hutan yang
jauh berbaur dengan desah doa-doa tersasar di daun-
daun

musim telah berubah begitu pesat, seperti kanak-kanak
merentangkan tangannya yang gempal, meninju-ninju
langit merindu peri atau bidadari turun dengan sayap
kupu-kupu berkejaran-kejaran dalam taman impian
dipenuhi bunga-bunga. kau menjemputnya,

“hei, jangan keras-keras kau katupkan genggamamu,
sayapku bisa rontok di celah jarimu”

2.

malam ini lagi-lagi bulan ambyar di jantungku,
mengalirkan seribu sungai dengan palungnya yang
dalam.
di kedungnya sebongkah batu telanjang tafakur dalam
sunyi
merajut tekstur masa lalu, ingatan-ingatan kecut yang
melintas-lintas
seperti kilat pecut merajam menyamaki kulit, “duhai,
milik siapa kelam ini?”

bulan yang ambyar, sungai dengan palung yang dalam
 dan batu yang telanjang
 bersama kenangan bangkit perlahan seperti wajah
 penyihir
 aku gemetar dalam gigil sempurna, lampus dalam
 lanskap hitam sonder harapan, “Jenar, sungguh kurindu
 rakitmu melarikan jasadku melepas mantram melintasi
 tujuh sungai tujuh lautan, sampai mampus!”

di puncak malam kubakar dupa mengobarkan duka
 bersama jerit nyanyian yang berulang-ulang bergaung
 di sepanjang sungai yang mendadak canggung dan
 bunyi geludug yang bingung, ingatan tentang cinta
 tumbuh kembali dalam ajal yang mendekam
 menjulurkan tangannya mengetuk-ngetuk pintu langit,
 ”duhai Jenar, sungguh kuingin tahu beda harum cinta
 dan harum semboja!”

sejumput tembang sempurna merajut bunyi menjadi
 sunyi
 seteguk sajak membangkitkan jejak seperti bayang-
 bayang raksasa telanjang
 sealir syair mengalir merembesi rembulan memahat
 syahwat sepasang kekasih
 lintang-lintang gemetar tak kuasa meraungkan lanskap
 kematian
 selarik sajak mengalirkan sunyi ke ujung-ujung udara
 menyusup meledak di jakunku, tubuhku bergetar dalam
 dahaga larut bersama amis kisahmu,
 “Jenar, kaulah anak panah itu dengan api di ujung-
 ujungnya membidik buah larangan, sedang aku cuma
 khusyuk menjilat merah sisa cupang-cupangmu!”
 kubayangkan seekor kelelawar berkelebat dalam pucat
 malam
 menabrak-nabrak tiang lampu jalanan, lalu lunglai
 marayapi dinding kabut yang membara sebelum subuh

yang ranum muncul perlahan di sisa malam yang rabun
sedesir syair meloncat mencucuki bola matakmu,
mengutukku menjadi cacing
mengelepar di ujung cucuk burung membetotku
menelasari jalan kuyup
mengusung luka lancip sangkur melarung jasad dalam
rotasi tak henti-henti,
“wahai rinduku, betapa tipis beda antara pasang dan
surut.sebuah lautan”

dan sajadah dalam nadiku menjelma alas yang berkobar
kobar
menyisakan abu yang rantap menerobos sela-sela
kornea matamu.
“Jenar, aku terbakar dalam beku syahwatmu”

Ngawi, 2010:

KALA

di bawah bayangan dalam belukar yang tak dikenali
orang

di tengah hutan yang sepi pengunjung
waktu, dingin, dan api, serta suara-suara
yang bisik berjatuhan untuk segera dilupakan
nama-nama para nabi bercampur para pengkhianat
menghadang di jalan
menggantung bulan, menyiapkan rumah-rumah
dan jalan-jalan dalam permainan sia-sia milik tuhan

benih, dulu murni, hampa bagai udara
tempat kita berencana menanam mawar
di atasnya burung-burung terbang di langit lain bersama matahari
yang surup dengan lekukan gelas menyimpan
api

kitalah pencuri ulung rahasia api, buah larangan
dan seorang perempuan menangis di tangga:

-siapa di sana?

sementara bidadari-bidadari jahat bergumam di udara
yang sangit

(ada yang berlalu di langit beku

mengutuk seseorang yang lewat

di bawah surup matahan dan

panas api)

Ngawi, 2001